



Nipah Crafts and Its Impact on Communities and The Environment In 3-4 Ulu Seberang Ulu 1 District, Palembang City

Dinda Afrilla¹, Farida R Wargadalem*

*Corresponding author email: nasya.afif@gmail.com

Universitas Sriwijaya

Abstract: *This research is based on the lack of narrative about handicrafts from nipa leaves as one of the local wisdoms in the city of Palembang. The problem of this research is how the impact of nipah crafts on the people of 3-4 Ulu Palembang. The aim of the research is to provide knowledge of nipa palm handicrafts and their impact on the people of 3-4 Ulu Palembang city. The research uses historical methods with heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. The results of the study showed that the people of 3-4 Ulu Palembang city used nipah leaves for handicrafts. This utilization has an impact on the socio-economic life of the community. Nipa leaves can be made into handicrafts for dinner plates, baskets, winnowing and cigarettes. However, the nipa leaf craft has a negative impact in the form of nipa waste (klisak) which damages the environment because the nipa palm craftsmen throw the klesak on the roads passed by residents which were previously inundated with water, so they have to use bridges. After the two roads were full, some of the craftsmen dumped them in the Musi River, causing flooding. Another negative impact is sulfur fumes from the process of making nipa leaf cigarettes which causes shortness of breath.*

Keywords: *Woven, Handicraft, Nipah, Palembang.*

Kerajinan Nipah dan Dampaknya Bagi Masyarakat dan Lingkungan di 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang

Abstrak: Penelitian ini didasarkan atas kurangnya narasi tentang hasil kerajinan tangan dari daun nipah sebagai salah satu kearifan lokal di kota Palembang. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana dampak kerajinan nipah bagi masyarakat 3-4 Ulu Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk memberi pengetahuan kerajinan nipah dan dampaknya bagi masyarakat 3-4 Ulu kota Palembang. Penelitian menggunakan metode historis dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat 3-4 Ulu kota Palembang memanfaatkan daun nipah menjadi kerajinan tangan. Pemanfaatan tersebut memberi dampak pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Daun nipah dapat dibuat menjadi kerajinan tangan piring makan, keranjang, tampah, dan rokok. Namun demikian, kerajinan daun nipah memiliki dampak negatif berupa limbah nipah (*klisak*) yang merusak lingkungan sebab para pengrajin nipah membuang *klisak* di jalan yang dilalui oleh penduduk yang sebelumnya tergenang air, sehingga mereka harus menggunakan jembatan. Setelah penuh kedua jalan yang ada, menyebabkan sebagian dari pengrajin membuangnya di Sungai Musi, sehingga mengakibatkan banjir. Dampak negatif lain berupa asap belerang dari proses membuat rokok daun nipah yang menyebabkan sesak napas.

Kata Kunci: Anyaman, Kerajinan, Nipah, Palembang.

PENDAHULUAN

Sesuai letak geografis negara Indonesia yang terdiri pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai puluhan ribu pulau. Selain itu, terdapat pula sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir, dan dijadikan sebagai sarana transportasi dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Sungai-sungai yang terpengaruh oleh pasang surut air laut, umumnya merupakan tempat subur bagi tumbuhnya nipah atau *Nypa fruticans* (Thunb) Wurmb yang merupakan anggota suku *Palmae*. Nipah biasanya dikelompokkan ke dalam ekosistem hutan bakau. Jenis ini biasanya berkembang secara kelompok dan menyatu di sepanjang sungai dekat muara, dan sungai air payau (Heriyanto et al., 2011).

Salah satu fungsi penting dari nipah melindungi tebing sungai dari erosi air laut (abrasi). Selain itu, berfungsi pula sebagai wilayah penyangga dari rembesan air laut (*intrusi*), sekaligus sebagai penyaring air laut menjadi air daratan yang tawar. Artinya menjadi penyangga kehidupan di daratan. Nipah juga mengolah bahan limbah, penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida sumber *plasma nutfah* (Cheablam & Chanklap, 2020; Muthmainnah & Sribianti, 2017). Begitu banyak manfaat nipah bagi penyelamatan lingkungan, sehingga harus terus dijaga keberadaannya (Carandang et al., 2009; Cheablam & Chanklap, 2020; Tamunaidu et al., 2013).

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) sebagai bagian dari negara Indonesia, memiliki topografi yang bervariasi membentang dari timur ke barat. Mulai pantai yang membentang, dataran rendah, lanjut ke dataran tinggi, dan pegunungan. Membentang wilayahnya dari Timur ke Barat. Khusus bagian Timur terdiri dari pantai dengan tanah berawa dan air payau yang dipengaruhi pasang surut. (Elviani et al., 2023). Di provinsi ini nipah merupakan komponen hutan bakau, khususnya di bagian timur yang berbatasan langsung dengan Selat Bangka. (Mukti et al., 2020). Daerah Sungsang sebagian masyarakatnya memanfaatkan nipah untuk dijual, yang umumnya dijual ke Palembang dan Jambi (Adriani et al., 2021; Wijaya, 2017). Sayangnya, potensi nipah yang begitu besar ini, sebagian dari ekosistem alami nipah di Sumsel telah terganggu oleh kegiatan manusia, dan mendesak untuk direstorasi. Restorasi untuk memperbaiki lingkungan, menyerap karbon, menjadi mata pencaharian penduduk dan menambah penghasilan (ZSL, 2017).

Penjualan nipah ke Palembang, umumnya untuk diolah menjadi berbagai macam kerajinan. Kerajinan adalah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Hotima, 2019; Irwansyah et al., 2022). Kerajinan adalah suatu produk sederhana yang mengandung unsur seni, yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil. Biasanya merupakan usaha kecil-kecilan yang dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga dari rumah mereka. Salah satu bentuk kerajinan tangan adalah anyaman (Mahzuni et al., 2017).

Sejak zaman praaksara, manusia membuat kerajinan anyaman dalam rangka memenuhi kebutuhan, dengan alat-alat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bagi bangsa Indonesia, kerajinan anyaman sudah sangat familiar, sebab bahan bakunya melimpah disediakan oleh alam. Kerajinan ini memiliki ciri khas sesuai daerah yang menghasilkannya (bentuk, ragam hias, dan warna). Salah satu contohnya bahan kerajinan tangan yaitu nipah (Patria & Mutmaniah, 2015; Suparto et al., 2019; Syamsinar et al., 2021).

Tanaman mangrove, nipah sudah dimanfaatkan secara tradisional sejak lama oleh masyarakat untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan. Pemanfaatan tumbuhan nipah sebagai sumber daya pangan mampu menghasilkan tetes, gula pasir, sirup, cuka, garam, jajanan, dan tepung buah nipah (Khairi et al., 2020). Produksi makanan dan bahan baku (atap dan dinding rumah, sapu lidi, kayu bakar, papan serat, dan kertas rokok daun, (Cheablam & Chanklap, 2020) juga pembuatan papan serat, serta media untuk menulis (Alfikri et al., 2022; Suparto et al., 2019). Khusus sirup nipah dapat digunakan sebagai sumber bahan pangan yang potensial. Nipah dengan bagian-bagiannya mengandung protein, pati, dan ekstraktif. Secara keseluruhan, setiap bagian nipah memiliki karakteristik unggul. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya *lignoselulosa* untuk bahan bakar dan bahan kimia (Phetrit et al., 2020). Dengan demikian, daun nipah berpotensi memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Syamsinar et al., 2021).

Bahan utama yang biasa digunakan untuk memproduksi daun nipah adalah pucuk nipah muda. Pucuk nipah yang digunakan berumur sekitar dua bulan. Setiap tiga batang pucuk nipah berukuran besar dapat menghasilkan satu kilogram lebih daun nipah. Alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan masih dalam kategori sederhana (parang, pisau, tali, alat pemotong kayu, kayu, dan kain). Penjemuran masih

mengandalkan sinar matahari, sekitar satu hari untuk menghilangkan kadar air. Selanjutnya pengasapan untuk mengawetkan agar tidak mudah robek, dan berwarna cerah, selama sekitar dua jam. Setelah itu siap dianyam (Triady et al., 2017)

Beragam kerajinan anyaman daun nipah di Kota Palembang, salah satunya yang berlokasi di 3-4 Ulu. Daun nipah diolah oleh para pengrajin menjadi beragam kerajinan anyaman (keranjang, piring, tempat tahu, hiasan dinding, *tampah*, daunnya untuk rokok lintingan, dan lain-lain). Para pengrajin kebanyakan dari kalangan ibu-ibu yang secara mandiri/kelompok membuat produk kerajinan dari lidi dan daun nipah. Kaum lelaki bertugas membeli bahan baku, mengangkut dan pemasaran. Harga produk empat ribu hingga sepuluh ribu (Amalia et al., 2023).

Hasil wawancara dengan ibu Ida (20 Mei 2022) bahwa menjadi pengrajin nipah merupakan mata pencarian masyarakat di sana sejak dulu. Leni menyatakan bahwa pengrajin nipah sudah berperan aktif dalam mempertahankan budaya lokal Kelurahan $\frac{3}{4}$ Ulu, karena mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ini ditiru masyarakat di sana. Penelitian Firtiani menyatakan bahwa kerajinan lidi nipah mampu meningkatkan ekonomi di Smatiga Aceh. Hasil riset Suparto dkk, bahwa banyak manfaat nipah, yaitu atap dan dinding bangunan, buahnya dibuat es cendol (kolang kaling), tikar, bakul, rokok linting, dan sapu. Berdasarkan riset itu, belum ditemukan penelitian yang membahas keadaan sosial-ekonomi pengrajin atap daun nipah di 3-4 Ulu Palembang, an dampak lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Sejarah, yaitu mengumpulkan sumber terkait yang relevan. Pencarian perpustakaan-perpustakaan di Kota Palembang, dan artikel di jurnal bereputasi. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dan terjun langsung ke lokasi, sehingga diperoleh data yang akurat. Sebanyak 13 informan yang diwawancarai, terdiri dari tujuh orang pengrajin, tiga orang agen nipah, dua orang Ketua Rukun Tetangga (RT) 02 dan 05, dan seorang lurah dari Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. *Kedua*, sumber yang diperoleh dipilah dan meneliti sumber yang telah didapat. Hasil wawancara dilakukan cek ricek antarnara sumber untuk mendapatkan data

yang valid. *Ketiga*, data yang ada dilakukan interpretasi, memaknai dan fakta-fakta yang diperoleh. Tahap terakhir adalah menuliskannya menjadi artikel di jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Produksi Kerajinan Nipah

Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu menjadikan kerajinan anyaman nipah ini sebagai usaha rumahan, yang dikerjakan oleh para ibu rumah tangga, dan sebagian anak remaja putri. Mereka mengerjakannya sebagai pekerjaan sampingan, dan tetap mengurus rumah tangga. Para agen menjadikan sebagai usaha utama. Mereka menyediakan bahan baku dan pemasaran (Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022). Produk yang mereka hasilkan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Foto *tampah* di sebelah kiri dan *senik* sebelah kanan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tugas para pengrajin dimulai dari memisahkan daun nipah dari lidinya, istilahnya "ngocek". dan menjemur hingga kering, dan menganyamnya. Setelah selesai, diserahkan kembali kepada agen (Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022) seperti tampak pada Gambar 2:



Gambar 2: Proses “ngocek” dan Penjemuran Nipah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembuatan *rokok daun* harus lebih hati-hati agar menghasilkan nipah kering yang berwarna putih dalam kondisi tergulung. Daun-daun yang lebar, dengan gulungan yang panjang menunjukkan kualitas yang prima (Hawa, wawancara, 24 Januari 2023). Selanjutnya agen melakukan proses pemotongan, pengikatan, pengemasan hingga pengiriman rokok kepada konsumen. Sama halnya dengan para pekerja yang membuat kerajinan anyaman, mereka harus membuatnya dengan sebaik-baiknya hingga menghasilkan produk yang berkualitas dan siap dipasarkan melalui agen (Nuraini, wawancara 20 Mei 2022; Hawa, wawancara, 24 Januari 2023).

Dalam memproduksi kerajinan nipah, pengupah harus mempunyai sumber daya yang bagus agar produk-produk yang dihasilkan berkualitas. Contohnya produk anyaman. Menganyam membutuhkan keterampilan dalam pembuatan kerajinan nipah. Seseorang yang telah ahli dapat menghasilkan 13-15 *senik* (piring makan) per hari, dengan harga jual empat ribu rupiah per *senik* (total pendapatan 53.000rupiah hingga 60.000 rupiah per hari). Jumlah tersebut hanya mampu membantu sebagian dari kebutuhan rumah tangga para pengrajin. Meskipun demikian, dapat membantu meringankan beban rumah tangga. Akibat inflasi, maka harga-harga kerajinan nipah mengalami kenaikan. Harga pada tahun 1990-an sekitar 300 rupiah hingga 600 rupiah. Sedangkan harga daun nipah 600 rupiah per *unting* (ikat). Memasuki tahun 2000-an, produk rokok mengalami kenaikan harga menjadi enam ribu per sembilan *unting*, begitu juga dengan produk anyaman mengalami kenaikan harga berkisar antara tiga ribu rupiah hingga 15 ribu rupiah. Bahan utama yang

digunakan untuk membuat satu kerajinan berkisar 1-2 ikat lidi nipah (satu ikat berisi 35 lidi). Lama pengerjaan sekitar 15-30 menit (Umi, wawancara, 26 Februari 2023; Ida, wawancara, 20 Mei 2022). Produk-produk yang pengrajin hasilkan sangat rapi, sehingga para agen terus mempekerjakan mereka, apalagi permintaan pasar juga terus mengalami peningkatan.

Sistem Pemasaran Kerajinan Nipah

Dalam aktivitas pemasaran, para agen harus tetap menjaga hubungan baik dengan para konsumennya, agar usaha dapat terus bertahan dan berkembang. Hal yang sama berlaku antara pengrajin dan para agen. Para pengrajin harus menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat waktu penyerahannya. Dengan demikian, terjalin hubungan yang harmonis antara para agen dengan pengrajin serta antara agen dengan konsumen.

Sistem pemasaran kerajinan nipah pada periode 1990-2000 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terutama, pada tahun 1990-an. Sebab pada tahun tersebut, masih cukup banyak orang yang menikmati rokok *lintingan*, sehingga pemasarannya ke berbagai kota di Sumatera Selatan (Lahat, Pagaram, Prabumulih, dan Muara Enim), luar kota dan negara (Medan, Malaysia dan Thailand). Untuk pemasaran ke luar negeri, mereka menggunakan *email* sebagai media pemasaran dan komunikasi. Pemasaran ke luar negeri karena adanya mitra. Sedangkan di dalam negeri mereka mengalami sedikit karena banyaknya usaha kerajinan ini. Berdasarkan wawancara dengan Siti Hawa (24 Januari 2023). Namun, di sisi lain pada era ini juga terjadi kondisi yang ironis, sebab di bulan Ramadhan justru permintaan menurun, sedang jumlah pengrajin cukup banyak, dan mereka membutuhkan dana lebih besar untuk biaya kehidupan sehari-hari dan persiapan lebaran. Tapi kondisi itu berubah Ketika memasuki tahun 2000-an. Apa yang terjadi pada masa sebelumnya sepi ketika Bulan Puasa, justru mulai berubah saat memasuki abad 21. Berbeda dengan kondisi saat ini, justru pada bulan puasa permintaan konsumen meningkat. Pada masa ini pemasaran lokal menjadi lebih baik, karena berkurangnya jumlah pengrajin. Salah satu sebabnya adalah kurangnya regenerasi. Generasi tua sudah tidak mampu lagi membuat kerajinan nipah, sedangkan generasi muda enggan memasuki bidang ini (Umi, wawancara, 26 Februari 2023).

Selain tahun 2000 sampai 2010, tahun yang dianggap mengalami peningkatan ialah tahun 2011 sampai 2019. Pada rentang waktu tahun tersebut, mereka tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan produk. Promosi melalui sosial media, seperti instagram, facebook, dan lain-lain. Dengan memposting hasil kerajinan mereka di sosial media, maka dapat menarik perhatian para pelanggan. Adanya hal tersebut dapat memudahkan mereka untuk melakukan pemasaran. Selain itu, pemerintah juga membantu mereka untuk lebih memasarkan produk kerajinan nipah, melalui media sosial khusus dari kelurahan, membagikan foto-foto tentang kerajinan nipah, mengadakan pameran dan mengikutserta para pengrajin untuk mengikuti lomba antarkampung, serta memfasilitasi liputan TV yang membahas tentang kerajinan nipah. Akibatnya kerajinan nipah di Kelurahan 3-4 Ulu semakin banyak dikenal masyarakat luas, dan menarik daya minat orang-orang untuk membelinya. Apalagi akhir-akhir ini berkembang memanfaatkan kerajinan nipah sebagai piring di rumah-rumah makan atau *food court* (Misrinah, wawancara, 24 Januari 2023). Tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada wabah Pandemi Covid 2019, sehingga perekonomian terpuruk. Uniknya, permintaan terhadap kerajinan nipah khususnya rokok *lintingan* justru meningkat. Bisa jadi disebabkan karena rendahnya pendapatan, sedangkan kaum lelaki sudah terbiasa merokok, sehingga mereka beralih menjadi penikmat rokok dari nipah, yang harganya jauh lebih murah (Sumarni, wawancara, 24 Januari 2023).

Dampak Umum bagi Masyarakat

Pembahasan tentang dampak umum adalah pengaruh positif dari usaha ibu rumah tangga dan remaja putri bahkan sebagian anak-anak yang menjadi pengrajin nipah. Keahlian menganyam nipah mereka peroleh secara turun temurun dari orang tua. Pengrajin nipah yang ada di lorong Jaya Laksana dan Prajurit Nangyu (Kelurahan 3-4 Ulu Palembang) pada tahun 2019 berjumlah 130 orang. Jumlah yang besar ini dapat pula dirujuk pada data dari Profil Kelurahan 3-4 Ulu yang menunjukkan bahwa dari total penduduk 11.145 orang, yang berprofesi sebagai buruh sebesar 3.345 orang (30 persen), dan belum bekerja sebanyak 3.145 orang (28 persen). Dengan demikian, dari jumlah dari banyaknya buruh dan tidak bekerja sudah mencapai 58 persen. Kelompok pertama sebagian berprofesi sebagai pengrajin nipah, sedangkan kelompok tidak bekerja

mempunyai potensi untuk bergerak juga di bidang usaha/perajin nipah. Sebab usaha kerajinan nipah masih terbuka buat siapa saja penduduk setempat untuk mengolahnya, apalagi kerajinan ini semakin dikenal dan masyarakat juga beralih dair penggunaan plastik menjadi produk kerajinan nipah. Mata pencaharian penduduk 3-4 Ulu dapat dilihat Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa selain buruh, dan tidak bekerja jumlahnya lebih dari separuh penduduk di sana, sisanya karyawan swasta dan wirasasta juga besar jumlahnya mencapai 3259 orang, yang menandakan bahwa kedua kelompok ini tidak terkait dengan pemerintahan. Kelompok wiraswasta juga memanfaatkan buruh untuk usaha kerajinan nipah. Jadi, keempat kelompok awal berpotensi bergerak di bidang kerajinan nipah, terbukti jumlah pengrajin nipah mencapai 130 orang tahun 2019 (Profil Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2019).

Pendapatan yang pengrajin terima berdasarkan banyaknya kerajinan yang mereka hasilkan dengan cara *Borong*. Dengan rata-rata pendapatan per hari pada kisaran 50.000-an hingga 60.000-an telah ikut berkontribusi membantu keuangan rumah tangga. Kelurahan 3-4 Ulu dapat dikategorikan pada posisi miskin (lihat tabel 1), sehingga dengan upah yang relatif kecil itu tetap dapat membantu kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Para pengrajin nipah umumnya mengerjakan kerajinan tersebut di rumah masing-masing, yang jarak rumahnya berdekatan/berdempetan. Dalam kondisi demikian, maka interaksi antar mereka sangat mudah dan erat, serta harmonis. Tidak jarang satu keluarga membuat kerajinan nipah atau masih berhubungan famili mengerjakan kerajinan ini secara bersama-sama. Remaja putri yang tergabung dalam usaha ini, biasanya anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena faktor biaya, atau malas sekolah karena kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Hubungan sosial yang harmonis dapat dilihat dari interaksi sesama mereka, yaitu saling bersenda gurau sambil menganyam nipah, dan berbagi makanan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mereka saling membantu jika ada diantara mereka yang ditimpa musibah atau membutuhkan pertolongan, dan lainnya. Dengan demikian, pekerjaan yang sama, diikat hubungan keluarga, tidak meninggalkan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga, dan mendapatkan upah. Membuat hubungan antar-mereka sangat akrab dan harmonis. (Munsriwati, wawancara, 3 November 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 24 Januari 2023 di Kelurahan 3-4 Ulu, hubungan silaturahmi antar-pengrajin juga terlihat jelas saat diadakannya “Lomba Kerajinan Nipah”. Lomba yang dimaksud adalah mereka memamerkan hasil kerajinan nipah, dan produk terbaik akan mendapat hadiah. Acara ini mendapat respon positif dari pemerintah desa, dan mereka terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pengrajin nipah “menikmati” pekerjaan mereka. Dari segi ekonomi cukup membantu memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga. Efek langsung dan tidak langsung dari kondisi di atas, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antarpengrajin, pengrajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Interaksi yang terjadi juga didasarkan atas hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan bermasyarakat. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

Dampak Lingkungan

Limbah dari kerajinan nipah disebut *Klisak*. Terdapat dua Lorong/gang yang (Lr. Prajurit Nangyu dan Lr. Jaya Laksana) menghubungkan rumah-rumah penduduk dengan jalan raya. Ketika awal pembuatan kerajinan nipah sebagian lorong masing digenangi air, itulah sebabnya kedua lorong di Kelurahan 3-4 Ulu sebagian terhubung oleh jembatan. Kondisinya mulai berubah sejak penduduk mengusahakan nipah dalam bentuk kerajinan tangan. *Klisak*nya dibuang ke jalan, sehingga secara bertahap jalanan menjadi kering. Tahun 2000 jalan di kedua lorong ini kemudian dibangun, sehingga penduduk mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang selama ini mampu menampung *klisak* tidak mampu lagi menampung *klisak* yang jumlahnya sangat banyak. Jika dibuang ke lokasi lain, akan membutuhkan biaya angkut yang besar, padahal usaha mereka hanya skala kecil (rumah tangga) (Edi, wawancara, 3 November 2022).

Setelah jalan dibangun dan diperbaiki, sebagian pengrajin membuang limbah ke sungai Musi, padahal pihak pemerintah setempat seperti RT, RW dan Kelurahan 3-4 Ulu telah memperingatkan para pengrajin agar membuang *klisak* ke tempat sampah. Namun sebagian pengrajin tidak mengindahkan himbauan tersebut, sehingga para pengrajin yang

lainnya ikut terseret dalam kasus perusakan lingkungan. Hal ini menimbulkan konflik antar-mereka. Efek langsung yang dirasakan penduduk adalah terjadinya bencana banjir, yang sebelum masalah pembuangan sampah, banjir tidak terjadi (Armansyah, wawancara, 3 November 2022).

Dampak lainnya adalah di bidang kesehatan. Ketika memproduksi kerajinan nipah khususnya rokok nipah, para pengrajin menggunakan belerang pada saat proses pengasapan daun nipah. Tujuannya untuk mengawetkan daun nipah. Asap dari daun nipah, mengganggu pernapasan yaitu radang saluran pernapasan (sesak dan gatal tenggorokan). Dampak negatif itu mereka selesaikan dengan cara membuat tempat pengasapan yang terbuat dari batu, sehingga asap yang dihasilkan lebih sedikit. Sedangkan untuk mengatasi banjir, mereka menjadikan limbah nipah menjadi pupuk kompos, namun hasilnya belum maksimal. (Wawancara dengan Hawa, 24 Januari 2023). Dari hasil pembahasan ini terbukti bahwa riset ini menghasilkan sesuatu yang berbeda bila dibandingkan dengan tulisan sebelum. Tulisan terdahulu yang pertama hanya menyoroiti bahwa hasil dari membuat dan menjual kerajinan nipah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tulisan kedua menyoroiti hal yang mirip, sedangkan artikel ini lebih fokus pada dampak lingkungan dari usaha kerajinan nipah. Diharapkan agar masalah dampak negatif bagi lingkungan ini akan dieleminir oleh semua pihak, mulai dari pengrajin dan pengusaha kerajinan nipah, pemerintah setempat mulai dari RT, Kelurahan, Kecamatan hingga pemerintah Kota Palembang, sebab dampak lingkungan memberi dampak buruk bagi kesehatan dan kualitas air Sungai Musi.

KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai pengrajin nipah memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat pengrajin nipah di Kelurahan 3-4 Ulu. Pengrajin nipah umumnya para ibu rumah tangga, dengan system pengupahan berdasarkan banyaknya anyaman atau daun nipah yang mereka hasilkan. Seiring meningkatnya permintaan masyarakat, hingga keluar kota maka semakin banyak pula buruh pengrajin daun nipah.

Seiring dengan makin banyak pengrajin nipah dan mampu menopang ekonomi keluarga, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang

Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antar pengrajin, perajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Produksi kerajinan nipah ini tentunya memberi dampak bagi lingkungan. Contohnya tahun 2000 dampak yang ditimbulkan yaitu mengalami banjir dikarenakan masyarakat mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang ada di daerah tersebut tidak dapat lagi menampung klisak yang jumlahnya sangat banyak. Namun pada saat ini berkat kerja sama dari pemerintah setempat, sampah yang dihasilkan dari produksi kerajinan nipah tersebut telah dijadikan rumah kompos dan akan dibuat pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, H., Nurbaeti, Wibowo, D., Maryam, H., & Hutri Baskoro, H. (2021). Pemetaan Potensi Lingkungan sebagai Sumber Daya Wisata di Desa Marga Sungsang, Banyuasin, Sumatera Selatan. *Journal of Enviromental Science Sustainable*, Vol. 2(2), 74–83. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/envoist/article/view/2065>
- Alfikri, Oramahi, H. ., & Muflihati. (2022). Pemanfaatan Nipah (*Nypa Fruticans* Wurmb) Oleh Masyarakat Desa Sepuk Laut Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol. 1(1), 294–301. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/61023>
- Armansyah, wawancara, 3 November 2022
- Amalia, F., Lussettyowati, T., & Prima, L. (2023). Program Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Dan Perancangan Ruang Terbuka Publik (Kawasan 3-4 Ulu Palembang). *Jurnal Pengabdian Community*, 5(1), 26–36.
- Carandang, M. G., Camacho, L. D., Carandang, A. P., Camacho, S. C., Gevaa, D. T., Rebugio, L. L., & Youn, Y.-C. (2009). Sustainable thatching materials production from nipa (*nypa fruticans*). *Forest Science and Technology*, Vol. 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.1080/21580103.2008.9656343>
- Cheablam, O., & Chanklap, B. (2020). Sustainable Nipa Palm (*Nypa fruticans* Wurmb.) Product Utilization in Thailand. *Scientifica*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3856203>
- Edi, wawancara, 3 November 2022
- Elviani, N., Fajar, M., & Mahendra, A. (2023). *Potensi Sport Tourism di Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat*. Vol. 6(1), 5733–5742. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3765>
- Hawa, wawancara, 24 Januari 2023
- Heriyanto, N. M., Subiandono, E., & Karlina, E. (2011). Potensi dan Sebaran Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) Sebagai Sumberdaya Pangan (Potency and Distribution of nypa palm (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) as Food Resource). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol. 8(4), 327–335. <https://doi.org/10.20886/jphka.2011.8.4.327-335>
- Hotima, S. H. (2019). Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es

- Krim. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol 2(1), 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37849/mipi.v2i2.169>
- Ida, wawancara, 20 Mei 2022
- Irwansyah, Puspita, K., Daifiria, & Wijaya, D. (2022). Pelatihan Kreativitas Dalam Pembuatan Produk Kerajinan Tangan Sebagai Peluang Usaha dengan Media Teknologi Informasi. *Jurnal PUBLIDIMAS*, Vol. 2(1), 13–19.
- Khairi, I., Bahri, S., Ukhty, N., Rozi, A., & Nasution, M. A. (2020). Potensi Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticans*) sebagai Pangan Fungsional Dan Farmasetika. *Jurnal Laot Ilmu Kelautan*, Vol. 2(2), 60. <https://doi.org/10.35308/jlaot.v2i2.3146>
- Mahzuni, D., Z, M. M., & Septiani, A. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 6(2), 101–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i2.14867>
- Mukti, R. C., Arsi, & Pangawikan, A. D. (2020). Pemanfaatan Buah Nipah Di Desa Teluk Betung, Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.30997/qh.v6i1.1966>
- Munsriwati, wawancara, 3 November 2022
- Muthmainnah, M., & Sribianti, I. (2017). Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Nipah (*Nypa fruticans*) Desa Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(2), 140–144. <https://doi.org/10.20527/JHT.V4I2.3600>
- Misrinah, wawancara, 24 Januari 2023
- Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Dimensi*, Vol. 12(1), 1–10.
- Phetrit, R., Chaijan, M., Sorapukdee, S., & Panpipat, W. (2020). Characterization of Nipa Palm's (*Nypa fruticans* Wurmb.) Sap and Syrup as Functional Food Ingredients. *Sugar Tech*, Vol. 22(1), 191–201. <https://doi.org/10.1007/S12355-019-00756-3/METRICS>
- Sumarni, wawancara, 24 Januari 2023
- Suparto, ., Oramahi, H. A., & Sisillia, L. (2019). Pemanfaatan Nipah (*Nypa frutican* Wurmb) Di Dusun Suka Maju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 7(1), 229–236. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31422>
- Syamsinar, Ishak, A. A. A., Triana, D., & Ridwan, M. (2021). Pemberdayaan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Usaha Kabupaten Maros. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, Vol. 7(1), 123–134.
- Tamunaidu, P., Matsui, N., Okimori, Y., & Saka, S. (2013). Nipa (*Nypa fruticans*) sap as a potential feedstock for ethanol production. *Biomass and Bioenergy*, Vol. 52, 96–102. <https://doi.org/10.1016/J.BIOMBIOE.2013.03.005>
- Triady, F., Kadir, I. A., & Makmur, T. (2017). Prospek Pengolahan Daun Nipah Sebagai Bahan Baku Pembungkus Tembakau di Desa Keude Jrat Manyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i1.2191>
- Umi, wawancara, 26 Februari 2023
- Wijaya, T. (2017, Februari 4). *Biarkan Sungsang Sebagai Kampung Nelayan, Meski Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-Api Dikembangkan (Bagian 3) - Mongabay.co.id : Mongabay.co.id. Mangobay Indonesia.*

<https://www.mongabay.co.id/2017/02/04/biarkan-sungsang-sebagai-kampung-nelayan-meski-kawasan-ekonomi-khusus-tanjung-api-api-dikembangkan-bagian-3/>
ZSL, K. S. (2017). Eksplorasi Potensi Nipah untuk Restorasi Ekosistem dan Mitigasi Perubahan Iklim, Penghidupan Masyarakat Berkelanjutan dan Energi Terbarukan. *Kelola Sendang*. <https://doi.org/10.31226/osf.io/crfhz>